

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN BEROBAT
PENDERITA TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIKO KOTA TERNATE**
Suryadi M. Ali *Grace D. Kandou **Wulan P.J. Kaunang**

**Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado*

**Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat*

RINGKASAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini menyebar melalui *droplet* orang yang telah terinfeksi basil *tuberculosis*. sampai saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia walaupun upaya pengendalian dengan strategi *Directly Observed Treatment Short-course* (DOTS). Pengobatan Tuberkulosis memerlukan waktu yang relatif panjang, dengan dua tahap, yaitu tahap awal (intensif) dan tahap lanjutan. Tuberkulosis dapat disembuhkan. Akan tetapi, banyaknya obat yang harus diminum dan toksisitas serta efek samping obat dapat menjadi penghambat dalam penyelesaian terapi pasien Tuberkulosis. Ketidak patuhan penderita TB paru berobat menyebabkan angka kesembuhan penderita rendah. Perilaku kepatuhan pasien dalam pengobatan dapat dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain: faktor pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, sikap, ketersediaan fasilitas kesehatan dan faktor dukungan keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, efek samping OAT, peran PMO dan peran petugas TB dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Siko Kota Ternate.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *cross sectional*, berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Siko Kota Ternate dan dilaksanakan pada bulan Juni-September Tahun 2016. Populasinya ialah penderita TB Paru yang tercatat dalam buku register TB Paru di P2M Puskesmas Siko Tahun 2016. Populasi berjumlah 139 orang yang telah menyelesaikan tahap pengobatan intensif. Sampel di ambil secara *total sampling* yang memenuhi kriteria sebanyak 129 orang. Pengambilan data primer dengan kuisioner. Data diolah melalui tahapan *editing, coding, entry, tabulating*, kemudian dianalisis dengan perhitungan statistik univariat, bivariate, dan multivariate menggunakan bantuan komputer dengan Program SPSS versi 22.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan antar faktor pengetahuan dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru, terdapat hubungan antar faktor efek samping OAT dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru, terdapat hubungan antara faktor peran pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan berobat penderita TB paru, terdapat hubungan antara faktor Peran Petugas TB dengan kepatuhan berobat penderita TB paru, dan Peran petugas TB merupakan variabel paling dominan yang mempengaruhi kepatuhan berobat penderita TB paru di wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan, efek samping OAT, peran PMO dan peran petugas TB berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Siko Kota Ternate. Disarankan kepada instansi terkait perlunya meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya pada penderita TB.

SUMMARY

Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by an infection of the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*. This disease spreads through droplets of people who have been infected with the tuberculosis bacillus. until now it is still one of the public health problems in the world despite the control efforts with the Directly Observed Treatment Short-course

(DOTS) strategy. Tuberculosis treatment requires a relatively long time, with two stages, namely the initial stage (intensive) and the advanced stage. Tuberculosis can be cured. However, the amount of medication that must be taken and the toxicity and side effects of the drug can be a barrier in the completion of therapy for tuberculosis patients. Disobedience of pulmonary TB patients treated causes low recovery rates. Patient compliance behavior in treatment can be influenced by many things, including: knowledge factor, beliefs, beliefs, attitudes, availability of health facilities and family support factors. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge, side effects of anti-TB drugs, the role of Supervisor Swallowing Drugs and the role of TB officers with compliance with pulmonary TB treatment in the work area of the Siko Health Center in Ternate City.

This study uses a cross sectional type of research, located in the working area of the Siko Health Center in Ternate City and held in June-September 2016. The population is pulmonary TB sufferers who were recorded in the pulmonary TB register book in P2M Siko Health Center 2016. The population is 139 people who have completed the intensive treatment phase. Samples were taken in total sampling which met the criteria of 129 people. Data was processed through the stages of editing, coding, entry, tabulating, then analysis by univariate, bivariate, and multivariate statistical calculations using computer assistance with the SPSS version 22 program.

The results of this study indicate that there is a relationship between knowledge factors with adherence to pulmonary TB treatment patients, there is a correlation between factors of side effects of anti-TB drugs with adherence to pulmonary TB treatment, there is a relationship between the role of supervisors to swallow drugs with compliance with pulmonary TB patients, there is a relationship Among the factors of Role of TB Officers with adherence to treatment of pulmonary TB patients, and the role of TB officers is the most dominant variable that influences the compliance of pulmonary TB patients in the Siko Community Health Center Working Area in Ternate City.

This study concluded that the knowledge factor, the side effects of Aanti TB drugs, the role of companion in swallowing drugs and the role of TB officers were related to the adherence of pulmonary TB patients in the work area of the Siko Public Health Center in Ternate City. It is suggested to the relevant agencies the need to increase public knowledge, especially in TB patients.

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini menyebar melalui *droplet* orang yang telah terinfeksi basil tuberculosis (Kemenkes RI 2014). TB sampai saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia walaupun upaya pengendalian dengan strategi *Directly Observed Treatment Short-course* (DOTS) telah diterapkan dibanyak negara sejak tahun 1995 (PNP TB 2014).

Di Maluku Utara dari data laporan Bidang Program Pemberantasan Penyakit Menular Dinas Kesehatan Propinsi Maluku Utara pada tahun 2014 Kasus TB meningkat 2.976 penderita sebelumnya pada tahun 2013

terdapat 2636 penderita, jumlah ini tersebar di Sembilan Kabupaten/ Kota yang ada di Propinsi Maluku Utara, dan dari ini Kota Ternate menduduki urutan pertama dari Kabupaten/ kota lainnya dengan jumlah 583 penderita pada tahun 2014, Jumlah ini terjadi peningkatan yang sebelumnya pada tahun 2013 berjumlah 521 Penderita (Profil Dinkes Malut 2014). Yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas yang ada di Kota Ternate (Dinkes Kota Ternate 2014). Kecamatan Ternate Utara yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Perawatan Siko pada tahun 2013 terdapat 78 penderita pada tahun 2014 meningkat menjadi 95 penderita dan pada tahun 2015 sampai dengan bulan juni 67 kasus (Laporan TB PKM Siko 2015).

Kepatuhan terhadap pengobatan panjang Tuberkulosis merupakan kunci dalam pengendalian Tuberkulosis (Cayla dkk. 2009). Ketidapatuhan berobat akan menyebabkan kegagalan dan kekambuhan, sehingga muncul resistensi dan penularan penyakit terus menerus. Hal ini dapat meningkatkan risiko morbiditas, mortalitas dan resistensi obat baik pada pasien maupun pada masyarakat luas. Konsekuensi ketidapatuhan berobat jangka panjang adalah memburuknya kesehatan dan meningkatnya biaya perawatan (WHO 2013). Ketidak patuhan penderita TB paru berobat menyebabkan angka kesembuhan penderita rendah, angka kematian tinggi dan kekambuhan meningkat serta yang lebih fatal adalah terjadinya resisten kuman terhadap beberapa obat anti tuberkulosis atau *multi drug resistance*, sehingga penyakit tuberculosis paru sangat sulit disembuhkan (Kemenkes RI 2005).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang menggambarkan hubungan variabel Pengetahuan, efek samping obat, Peran Keluarg/Pengawas Menelan Obat (PMO), dan Peran Petugas TB dengan kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate, yang dilaksanakan pada bulan Juni-September Tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita TB Paru yang tercatat dalam buku register TB Paru di P2M Puskesmas Siko Tahun 2016 berjumlah 139 orang yang telah menyelesaikan tahap pengobatan intensif. Teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 129 Orang, hal ini dikarenakan ada beberapa

responden yang tidak memenuhi kriteria, responden yang telah meninggal dunia dan ada responden yang telah keluar dari wilayah kerja Puskesmas Siko Ternate.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Ternate adalah salah satu kota Madya di Propinsi Maluku Utara yang berkedudukan di pulau Ternate yang terletak di sebelah barat pantai Halmahera dengan luas wilayah keseluruhannya berdasarkan UU no 11 tahun 1999 adalah 5.681,30 km² terdiri dari wilayah perairan 5.475,55 km² dan wilayah darat 133,74 km² (Anonim 2014).

Secara geografis Kota Ternate terlatak diantara 126^o Bujur Timur dan 127^o Bujur Barat serta 0,00^o – 3,00^o Lintang Selatan, wilayah Kota Ternate terdiri dari 8 wilayah, Pulau Ternate, Pulau Hiri, Pulau Moti, Pulau Mayau dan Pulau Tifure merupakan lima pulau yang berpenduduk, sedangkan terdapat tiga pulau lainnya seperti pulau Maka, pulau Mano, dan puau Gurida merupakan pulau berukuran kecil yang tidak berpenghuni, kota ternate hingga pada tahun 2016 memiliki 7 kecamatan, 77 kelurahan dengan jumlah penduduk sebanyak 185.705 jiwa. Batas administratif kota Ternate adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Laut Maluku
Sebelah Timur : Selat Hamahera
Sebelah Selatan : Laut Maluku
Sebelah Barat : Laut Maluku

Puskemas Siko terletak di sebelah utara Kota Ternate dan masuk pada Kecamatan Kota Ternate Utara dengan luas wilayah kerja meliputi seluruh wilayah Kecamatan Kota Ternate Utara, seluas 14,38km² meliputi 14 kelurahan dengan jumlah penduduk 52.097 Jiwa per km² atau sekitar 25% dari penduduk Kota Ternate terdiri dari 50,52% penduduk laki-laki dan 48,48% penduduk perempuan. Distribusi penduduk terbesar adalah pada kelompok umur 26-36 tahun (14%). Sarana pendukung Puskesmas Siko adalah satu unit bangunan

puskesmas lantai 2 beserta alat kesehatan, dua unit mobil puskesmas keliling, dan satu unit mobil jenazah, fasilitas rawat jalan maupun rawat inap umum dan kebidanan, ruang persalinan, UGD 24 jam, apotek, laboratorium, ruangan MTBS, loket pendaftaran, ruang administrasi dan lain-lain.

2. Karakteristik Responden

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki yang jumlah 71 responden dengan 55,0% dan perempuan berjumlah 58 responden dengan presentase 45,0%. Kelompok umur terbesar yaitu pada 36-55 Tahun yang berjumlah 45 responden dengan presentase 35,7% sedangkan yang kelompok umur terkecil pada > 56 Tahun berjumlah 21 responden dengan presentase, 16,3%, kelompok umur 15-25 Tahun berjumlah 38 responden dengan presentase 29,5% dan kelompok umur 26-35 berjumlah 24 responden dengan presentase 18,6%.

Karakteristik pendidikan responden dengan distribusi responden lebih besar pada tingkat pendidikan SMA berjumlah 72 responden dengan presentase 55,8%, distribusi yang paling kecil berada pada tingkat pendidikan SD berjumlah 6 responden dengan presentase 4,7%, responden dengan tingkat pendidikan SMP berjumlah 27 dengan presentase 20,9% dan responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi/ PT sebanyak 24 responden dengan presentase 18,6%.

Karakteristik pekerjaan responden dengan distribusi terbesar yaitu berwirausaha berjumlah 34 responden dengan presentase 26,4% dan distribusi pekerjaan terkecil yaitu PNS/BUMN berjumlah 10 responden dengan presentase 7,10%, responden yang tidak bekerja berjumlah 29 dengan presentase 22,5%, responden memiliki pekerjaan sebagai petani/nelayan berjumlah 21 dengan presentase 16,3% jumlah yang sama dengan memiliki pekerjaan lainnya 21 responden 16,3%, dan yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 14 responden dengan presentase 10,9%.

3. Analisis Univariat

Distribusi berdasarkan kepatuhan responden selama menjalani pengobatan masa intensif yang berkategori patuh berjumlah 92 responden dengan presentase 71,3% dan yang tidak patuh sebanyak 37 responden dengan presentase 28,7%, pada variabel pengetahuan responden berkategori pengetahuan baik berjumlah 104 responden dengan presentase 80,6% dan berkategori pengetahuan tidak baik berjumlah 25 dengan presentase 19,4%, efek samping obat berkategori tidak ada efek samping berjumlah 47 responden dengan presentase 36,4%, berkategori ada efek samping 82 responden dengan presentase 63,6%, Peran PMO yang berkategori aktif 107 responden dengan presentase 82,9%, berkategori kurang aktif 22 dengan presentase 17,1%. Peran petugas TB yang berkategori Cukup 57 dengan presentase 44,2 dan berkategori kurang 72 dengan presentase 55,8%.

4. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan variabel dependen, analisis dilakukan dengan uji *Chi Square* yang disajikan sebagai berikut:

a. Hubungan Antara Pengetahuan Responden Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate.

Tabel 1. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate.

Pengetahuan	Kepatuhan		<i>p</i>	OR
	Patuh	Tidak Patuh		
Baik	80 76,9%	24 23,1%	0,009	3,611
Kurang Baik	12 48%	13 52%		

Hasil uji Chi-Square di dapatkan hasil dengan nilai $p = 0,009 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate, dan diperoleh nilai OR 3,611 pada interval kepercayaan (CI 95% : 1,457-8,949) yang menunjukkan bahwa Pengetahuan kurang baik lebih berisiko tidak patuh dalam berobat 3,611 kali dibandingkan dengan pengetahuan baik pada penderita TB di wilayah Puskesmas Siko Ternate.

b. Hubungan Antara Efek Samping OAT Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate.

Tabel 2. Hubungan Antara Efek Samping Oat Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate.

Efek Samping Obat	Kepatuhan			
	Patuh	Tidak Patuh	<i>p</i>	0,005
Tidak Ada	41	87,2%	6	12,8% OR 4,154
Ada	51	62,2%	31	37,8%

Hasil uji Chi-Square di dapatkan hasil dengan nilai $p = 0,005 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara efek samping OAT dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate, dan diperoleh nilai OR 4,154 pada interval kepercayaan (CI 95% : 1,581-10,913) yang menunjukkan bahwa pasien yang mengalami Efe samping OAT lebih berisiko tidak patuh dalam berobat 4,154 kali dibandingkan dengan yang tidak mengalami efek samping OAT di wilayah Puskesmas Siko Ternate.

c. Hubungan Antara Peran PMO Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate.

Tabel 3. Hubungan Antara Peran PMO Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate.

Peran PMO	Kepatuhan			
	Patuh	Tidak Patuh	<i>p</i>	0,001
Aktif	83	77,6%	24	22,4% OR 4,995
Kurang Aktif	9	40,9%	13	59,1%

Hasil uji Chi-Square di dapatkan hasil dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara peran PMO dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate, dan diperoleh nilai OR 4,995 pada interval kepercayaan (CI 95% : 1,581-10,913) yang menunjukkan bahwa peran PMO yang kurang aktif lebih berisiko pasien TB tidak patuh dalam berobat 4,995 kali dibandingkan dengan Peran PMO yang aktif di wilayah Puskesmas Siko Ternate.

d. Hubungan Antara Peran Petugas TB Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate

Tabel 4. Hubungan Antara Peran Petugas TB Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate.

Peran Petugas TB	Kepatuhan			
	Patuh	Tidak Patuh	<i>p</i>	0,000
Cukup	52	91,2	5	8,8% OR 8,320
Kurang	40	55,6%	32	44,4%

Hasil uji Chi-Square di dapatkan hasil dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate, dan diperoleh nilai OR 8,320 pada interval kepercayaan (CI 95% : 2,974-23,275) yang menunjukkan bahwa Peran Petugas TB yang kurang perhatian berisiko pasien TB tidak patuh dalam berobat 8,320 kali dibandingkan dengan Peran Petugas TB yang Cukup perhatian di wilayah Puskesmas Siko Ternate.

5. Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel independen yang paling kuat berhubungan dengan variabel dependen, maka dilakukan analisis dengan menggunakan uji regresi logistik. Variabel-variabel yang telah diseleksi bivariat dengan nilai $p\ value < 0,25$ dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam model multivariat.

Tabel 5. Hasil seleksi bivariat masing-masing variabel independen dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate

Varabel Bebas	<i>p value</i>
Pegetahuan	0,006
Efek samping OAT	0,002
Peran PMO	0,001
Peran Petugas TB	0,000

Hasil seleksi bivariat dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai $p\ value < 0,25$, yaitu pengetahuan 0,006 efek samping OAT 0,002, peran PMO 0,001 dan peran petugas TB 0,000, selajutnya semua variabel bebas dimasukkan ke dalam pemodelan multivariat.

Tabel 6. Hasil Pemodelan Multivariat 1, Variabel Bebas Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate

Variabel	B	Sig	Exp (B)	95,0% CI for EXP (B)	
				Lower	Upper
Pengetahuan	1,435	,013	4,198	1,361	12,955
Efek Samping OAT	1,478	,011	4,384	1,409	13,643
Peran PMO	,793	,194	6,027	,753	6,484
Peran Petugas TB	1,796	,002	9,940	1,973	18,411

Hasil pemodelan pertama dimana terdapat satu variabel yang tidak signifikan yaitu peran PMO ($p = ,0,194$), sehingga pemodelan ini masih harus dilanjutkan ke pemodelan selanjutnya, dimana peran PMO di keluarkan dari tabel, sedangkan tiga variabel lainnya yaitu pengetahuan, efek samping OAT dan peran petugas TB merupakan variabel yang dimasukkan dalam pemodelan selanjutnya.

Analisis pemodelan multivariat selanjutnya dilakukan untuk mengetahui variabel mana yang paling signifikan atau yang hubungan libeh kuat dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate.

Tabel 7 Hasil pemodelan multivariat 2, variabel bebas dengan kepatuhan berobat penderita TB paru di wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate.

Variabel	B	Sig	Exp (B)	95,0% CI for EXP (B)	
				Lower	Upper
Pengetahuan	1.607	.005	4.988	1.632	15.247
Efek Samping OAT	1.466	.009	4.333	1.435	13.086
Peran Petugas	1.985	.000	7.276	2.465	21.474

Hasil pemodelan akhir diatas terdapat tiga variabel dengan nilai signifikan masing-masing yaitu pengetahuan (OR 4,988 (95% CI : 1,632 – 15,247) efek samping OAT OR 4,333 (95% CI : 1,435 – 13,086) dan peran petugas TB (OR 7,276 (95% CI : 2,465 – 21,474) dengan demikian variabel yang paling dominan berhubungan dengan

kepatuhan berobat TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Ternate adalah Peran Petugas TB selanjutnya diikuti Variabel Pengetahuan dan Efek samping OAT, dengan nilai OR 7,276 artinya kurangnya Peran Patugas TB mempunyai peluang 7 kali lebih berisiko untuk pasien tidak patuh dalam berobat dibandingkan dengan peran petugas TB yang cukup.

Hubungan Antara Pengetahuan Responden Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate.

Pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate, ($p = 0,009$ OR = 3,611, CI 95% : 1,457-8,949) jika dilihat dari nilai OR maka Responden dengan pengetahuan kurang baik cenderung berisiko 4 kali tidak patuh dibandingkan dengan responden berpengetahuan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasek dan Setyawan (2013) yang meneliti tentang hubungan persepsi dan tingkat pengetahuan penderita TB dengan tingkat kepatuhan pengobatan di Kecamatan Buleleng, ($p = 0,017$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antar tingkat pengetahuan penderita TB dengan kepatuhan berobat, dimana penderita dengan tingkat pengetahuan baik memiliki kepatuhan berobat.

Demikian juga di India, Kulkarni, et al (2016) dalam penelitian tentang *Positive impact of knowledge about tuberculosis and its treatment on treatment adherence among new smear-positive tuberculosis patients in ward E of Mumbai, Maharashtra di India* menemukan pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan berobat (*odds ratio*: 1.764, $p < 0,001$).

Hasil ini berbeda dengan Sitorus, (2016) yang meneliti Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Tb Paru Di Puskesmas Sentani Bulan

Agustus 2016 yang menemukan bahwa variabel pengetahuan tidak berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tb Paru ($p = 0,184$).

Hubungan Antara Efek Samping OAT Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate.

Pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara efek samping OAT dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate, ($p = 0,005$ OR = 4,154, CL 95% : 1,581-10,913) jika dilihat dari nilai OR maka responden yang mengalami efek samping OAT cenderung berisiko 4 kali tidak patuh dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami efek samping OAT. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmariyani (2012) yang meneliti tentang faktor-faktor yang menyebabkan ketidak patuhan penderita TB paru minum obat anti tuberkulosis (OAT) di wilayah kerja Puskesmas Gajah Mada Kecamatan Tembilahan Kota Kabupaten Indagiri Hilir, ($p = 0,008$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antar efek samping OAT dengan kepatuhan minum obat TB paru.

Widyastuti, (2016) meneliti “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Pekalongan”. Jenis penelitian case control. Jumlah sampel 26 kasus 26 kontrol dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan variabel yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien TB paru adalah efek samping OAT (p value=0,012; OR=5,33)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kondoy dkk. (2014) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien Tuberkulosis paru di Lima Puskesmas di Kota Manado ($p = 0,460$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antar efek samping OAT

dengan kepatuhan berobat pasien TB Paru di lima Puskesmas di Kota Manado. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, dkk (2017) yang meneliti hubungan tingkat kepatuhan penderita tuberkulosis paru dengan perilaku kesehatan, efek samping OAT dan peran PMO pada pengobatan fase intensif di Puskesmas Seberang Padang September 2012 - Januari 2013, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dengan efek samping OAT. Disarankan untuk lebih aktif dalam melakukan penyuluhan mengenai penyakit TB paru kepada penderita TB paru dan keluarganya.

Hubungan Antara Peran PMO Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara peran PMO dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate, ($p = 0,001$ OR = 4,995, 1,906-13,094) jika dilihat dari nilai OR maka peran PMO yang kurang aktif cenderung berisiko 5 kali dibandingkan dengan Peran PMO yang aktif. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Prabowo, dkk (2014) yang meneliti Hubungan antara Peran Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Kunjungan Berobat pada Pasien Tuberculosis Paru (TB Paru) di Puskesmas Nogosari Boyolali menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara peran Pengawas Minum Obat (PMO) terhadap kepatuhan kunjungan berobat pasien Tuberculosis Paru (TB Paru) di Puskesmas Nogosari Boyolali ($p = 0,033$).

Dewanty, dkk (2014) yang meneliti tentang Kepatuhan berobat penderita TB paru di Puskesmas Nguntoronadi I Kabupaten Wonogiri, ($p = 0,024$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antar peran PMO dengan kepatuhan berobat di Puskesmas Nguntoronadi I Kabupaten Wonogiri. Demikian juga Yoisangadji, dkk (2016) yang meneliti tentang Hubungan antara pengawas

menelan obat (PMO) dan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Sario Kota Manado, ($p = 0,004$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antar PMO dengan kepatuhan minum obat wilayah kerja Puskesmas Sario Kota Manado.

Ali and Prins (2016) yang meneliti "*Patient knowledge and behavioral factors leading to non-adherence to tuberculosis treatment in Khartoum State*" di Sudan menemukan hasil bahwa kurangnya dukungan keluarga, teman dan kolega (OR = 3,23; 95% CI = 1,62- 6,46), dapat menimbulkan ketidakpatuhan berobat. Oleh karena itu, konseling yang memadai dari pasien, termasuk konseling rekan-rekan mereka untuk dukungan sosial, dan pelatihan yang memadai dari penyedia layanan kesehatan yang memiliki sangat membantu pasien dalam kepatuhan berobat.

Hubungan Antara Peran Petugas TB Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate.

Penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate, ($p = 0,000$. OR = 8,320, CL 95% 2,974-23,275) jika dilihat dari nilai OR maka Peran Petugas TB yang kurang cenderung 8 kali berisiko terhadap ketidak patuha patuhan berobat penderita TB dibandingkan dengan Peran Petugas TB yang cukup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Wulandari (2015) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis paru tahap lanjut untuk minum obat di RS Rumah Sehat terpadu ($p = 0,020$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap petugas dengan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru. Demikian juga Widyastuti (2016) yang meneliti Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan

Berobat Pasien TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Pekalongan menunjukkan variabel peran petugas kesehatan berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien TB paru (p value=0,046; OR=3,88).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kulsum (2014) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidak teraturan berobat pada penderita TBC yang mendapatkan pengobatan di Puskesmas Bandarharjo Semarang ($p= 1,000$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peran petugas TB dengan ketidak teraturan berobat penderita TBC.

Faktor Yang Dominan Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate.

Hasil analisis yang dilakukan menggunakan regresi logistik pada beberapa variabel yang memiliki nilai $<0,25$ menemukan bahwa beberapa faktor yang diteliti, faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita TB paru di wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate adalah peran petugas TB (OR 7,276. dan 95% CI :2,465 – 21,474) kemudian diikuti oleh variabel pengetahuan OR 4,988 (95% CI : 1,632 – 15,247) dan efek samping OAT OR 4,333 (95% CI : 1,435 – 13,086). Hal ini menunjukkan bahwa peran petugas TB yang kurang memiliki peluang 7 kali lebih berisiko untuk tidak patuh berobat dibandingkan dengan peran petugas TB yang cukup.

Keaktifan peran petugas TB sangatlah berpengaruh dalam pengobatan TB hal ini dapat dilihat dari kurangnya kunjungan rumah atau kurang seringnya petugas menelepon atau mengsms untuk mengingatkan pasien dalam menelan OAT, mengecek perkembangan pengobatan pasien dan mengingatkan pengambilan obat kembali, membuat angka yang signifikan berhubungan dengan kepatuhan berobat.

Walaupun kepatuhan berobat penderita TB banyak faktor yang mempengaruhi seperti pengetahuan responden, efek samping OAT, peran PMO dan faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Selain faktor diatas, faktor internal petugas juga mempengaruhi kepatuhan berobat pasien TB seperti yang ditemukan dilapangan pada penelitian ini, petugas TB yang rangkap jabatan petugas yaitu sebagai petugas TB merangkap juga sebagai petugas kusta hal ini yang mungkin saja membuat peran petugas TB berkurang kepada penderita TB atau mungkin faktor lain yang tidak diketahui (Sholeh, 2012).

Seperti diketahui dalam rencana strategi pembangunan kesehatan periode 2015 – 2019 salah satu sasaran kinerja dalam pengendalian penyakit menular adalah menurunkan angka kesakitan dan kematian dengan angka keberhasilan pengobatan TB paru BTA positif (Success Rate) minimal 85% (Kemenkes RI, 2015) World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa tuberkulosis (TB) merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian di seluruh dunia. Pada tahun 2015 ditemukan sebanyak 10,4 juta orang jatuh sakit akibat TBC. Lebih dari 95% kematian akibat TBC terjadi pada orang yang berpenghasilan rendah dan menengah di dunia. Terdapat enam negara dengan angka kesakitan akibat TBC yaitu India, Cina, Nigeria, Pakistan, Indonesia dan Afrika Selatan (WHO, 2016).

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan antar faktor pengetahuan dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate.
2. Terdapat hubungan antar faktor Efek samping OAT dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate.
3. Terdapat hubungan antara faktor peran pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan berobat penderita TB paru di wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate.

4. Terdapat hubungan antara faktor Peran Petugas TB dengan kepatuhan berobat penderita TB paru di wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate.
5. Peran petugas TB merupakan variabel paling dominan yang mempengaruhi kepatuhan berobat penderita TB paru di wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate.

SARAN

1. Untuk instansi terkait agar lebih meningkatkan peran petugas kesehatan pemegang program serta perlu meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya penderita TB agar lebih tahu tentang penyakit TB serta perlunya peningkatan kapasitas peran MPO.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian lainnya terutama dalam peningkatan kepatuhan berobat penderita TB, selain itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperluas variabel yang diduga juga dapat mempengaruhi kepatuhan berobat penderita TB selain pengetahuan, efek samping berobat, peran PMO dan peran petugas TB, dengan metode penelitian yang lebih variasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, O. A. A. and M. H. Prins. 2016. Patient knowledge and behavioral factors leading to non-adherence to tuberculosis treatment in Khartoum State, Sudan. *Journal of Public Health and Epidemiology* Vol. 8(11), pp. 316-325, November 2016. Ministry of Health, Saudi Arabia, Maastricht University Medical Centre, Maastricht, The Netherlands. DOI: 10.5897/JPHE2016.0864
- Asmariyani, S. 2012. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ketidakepatuhan Penderita TB Paru Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada Kecamatan Tembilihan Kota Kabupaten Indragiri Hilir Tahun.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Diakses 9 Mei 2016.
- Bisallah, C. I., L. Rampal, M. S. Lye, S. M. Sidik, N. Ibrahim, Z. Iliyasu and M. Ochigbo Onyilo. 2018. Effectiveness of health education intervention in improving knowledge, attitude, and practices regarding Tuberculosis among HIV patients in General Hospital Minna, Nigeria – A randomized control trial. *PLoS ONE* 13(2): e0192276 . Faculty of Medicine and Health Sciences, Universiti Putra Malaysia. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0192276>
- Dewanty, L. I., T. Haryanti, dan T. P. Kurniawan. 2014. Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Puskesmas Nguntoronadi I Kabupaten Wonogiri : *Jurnal Kesehatan* Vol. 1, No. 1, Juni 2016: 39-43.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2005. *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Tuberkulosis*. Jakarta.
- Erawatyningsih. E., Purwanta, dan H. Subekti. 2009. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakepatuhan Berobat Pada Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Dompu Barat Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Provinsi NTB: Program Studi Ilmu Keperawatan. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 25, No. 3, September 2009. FK UGM. Yogyakarta.
- Fan, Y., S. Zhang., Y. Li., Y. Li., T. Zhang. W. Liu and H. Jiang. 2018. Development and psychometric testing of the Knowledge.